

CITRA PEREMPUAN ISLAM KONTEMPORER: REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM SINETRON RAMADHAN

IMAGE OF CONTEMPORARY MUSLIM WOMEN: THE REPRESENTATION OF
MUSLIM WOMEN IN RAMADHAN SINETRON

Yuyun W.I Surya¹⁾

ABSTRACT

This article aimed at exploring representation of muslim women in sinetron ramadhan. Textual analysis was selected as the research method. It reveals that, similar to the women's representation in other sinetrons in Indonesia, muslim women were typically represented as inactive and best kept at home. Islam, which is not gender biased, was not presented. Islam is only symbolically shown in the clothes and veil as well as in ritualistic practices.

Keywords: *sinetron ramadhan, representation of muslim women*

PENDAHULUAN

Setiap kali bulan Ramadhan tiba, stasiun televisi di tanah air berlomba menyajikan program acara untuk menyemarakkan bulan suci bagi umat Islam ini. Mulai dari program informasi (acara siraman rohani dalam bentuk khutbah maupun diskusi interaktif) sampai dengan hiburan (musik dengan nuansa Islam, kuis serta tak ketinggalan sinetron) hampir 24 jam perhari. Tentu saja dengan target audience umat Islam yang secara kuantitatif merupakan pemeluk terbesar di tanah air. Hampir semua stasiun televisi mengubah dan menyesuaikan program acara rutin, bahkan program pada slot prime time (pukul 7-9 malam) pun disesuaikan dengan menampilkan program keagamaan/nuansa Islam. Dan sebagaimana diharapkan, survey khalayak terakhir menunjukkan bahwa program-program tersebut memiliki rating yang tinggi (Muzakki, Kompas, 18 November 2003).

Patut menjadi perhatian adalah bagaimana artis/aktor/selebritis yang tampil pada program tersebut tampil. Kebanyakan mereka mempergunakan busana muslim, lengkap dengan jilbab dan kopiah. Suatu hal yang kontradiktif dengan penampilan

mereka di luar bulan Ramadhan. Tidak hanya presenter diskusi interaktif keagamaan/khutbah, tetapi juga pembawa acara kuis bahkan acara gossip selebritis (infotainment). Said Ramadan, dalam artikel Ideologi Pasar dalam Program Acara Ramadhan (Kompas, 27 Oktober 2003), menyatakan bahwa fenomena program acara religius di televisi selama bulan Ramadhan adalah fenomena budaya pasar yang bersifat temporer. Sebagaimana media massa yang lain, stasiun televisi tidak ingin kehilangan penonton. Dengan demikian mereka harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan menampilkan isu-isu religius (Ida, 1999).

Lebih lanjut, Muzakki (2003) berpendapat bahwa ketika agama menyatu dengan budaya populer, maka hasilnya adalah religi yang dikemas dalam bentuk hiburan atau religiotainment. Sebagaimana terlihat dalam sinetron Ramadhan seperti Ikhlas yang ditayangkan di Trans TV, Surga di Telapak Kaki Ibu di SCTV, (istilah ini dipergunakan oleh stasiun televisi untuk menekankan perbedaan antara sinetron yang diproduksi untuk bulan Ramadhan dengan sinetron yang dibuat dan ditayangkan di luar bulan Ramadhan) tema, casting dari aktor/aktris serta setting relatif sama

¹⁾ Pusat Penelitian dan Studi Wanita (PP/SW) Universitas Airlangga

dengan sinetron yang ditayangkan di luar bulan Ramadhan. Namun terdapat beberapa perbedaan yang mencolok, seperti keberadaan kyai sebagai peran utama serta busana muslim yang dikenakan oleh para aktor/aktris dalam sinetron tersebut. Termasuk pesan moral keagamaan (Islam) yang ditambahkan sebagai pembeda dengan sinetron di luar bulan Ramadhan. Dengan demikian, sinetron Ramadhan ini juga sekaligus membawa nilai-nilai Islami, termasuk di dalamnya perspektif Islam dalam memandang isu gender, terutama peran perempuan dan relasinya dengan laki-laki.

Berkaitan dengan isu gender dalam sinetron di Indonesia, Aripurnami (1996) menyatakan bahwa produksi sinetron di tanah air masih memotret perempuan dengan stereotipikal irasional, emosional serta ibu rumah tangga. Lebih lanjut Aripurnami menyatakan bahwa sebagaimana produksi budaya (*cultural productions*) yang lain, sinetron biasanya menciptakan figure sentral perempuan dan laki-laki yang ideal. Walau fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia progresif, aktif dan independen. Sinetron Indonesia memotret perempuan yang harus menyerahkan waktu dan energinya untuk memasak, membersihkan rumah, merawat anak-anak, walau mereka juga memiliki tanggung jawab di luar rumah (Aripurnami, 1996).

Dalam penelitian ini, isu tersebut berlanjut bukan hanya pada wacana busana muslimah dan jilbab yang wajib dikenakan oleh perempuan di sinetron, namun juga busana muslimah dan jilbab sebagai sebuah simbol globalisasi, yakni simbol identifikasi muslimah Indonesia sebagai bagian dari negara-negara islam di dunia (Brenner, 1998). Washburn (2001) menyatakan bahwa perempuan muslimah dapat melakukan negosiasi atas peran gender (*gender role*) dalam kehidupan mereka melalui pemaknaan secara aktif (*active meaning-making*) atas penggunaan jilbab dan busana muslimah. Dengan demikian, isu berkaitan dengan konstruksi dan representasi perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan penting untuk dieksplorasi.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui karakteristik perempuan Islam yang direpresentasikan melalui peran-peran yang ada dalam sinetron Ramadhan, (2) Mengidentifikasi potret dominan gender yang dimunculkan dalam sinetron Ramadhan tersebut, (3) Memahami identitas perempuan Islam direpresentasikan dalam sinetron Ramadhan

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang citra perempuan Islam kontemporer yang ditampilkan oleh media. Dengan mengetahui hal ini maka diharapkan akan dapat dilihat bagaimana media melakukan konstruksi atas identitas dan potret dominan perempuan Islam.

Media Massa dan Perempuan

Media massa merupakan salah satu penggerak modernisasi yang mendorong terciptanya kematangan rasionalitas. Namun bagi kaum perempuan nampaknya kehadiran media massa tidak hanya berdampak positif tetapi justru tanpa disadari membawa implikasi yang melestarikan opresi dan represi yang mereka alami selama ini di dalam kehidupan sosial. Tentu saja kekuatan opresif dan represif media ini bukanlah dengan cara kekerasan dalam bentuk dominasi fisik, melainkan dalam formula yang lebih halus serta hegemonik. Menurut Lukmantoro (2004) penguasaan media melalui mekanisme kepemimpinan moral-intelektual inilah yang tanpa disadari menyudutkan perempuan.

Wujud konkret hegemoni system patriarkis terhadap perempuan adalah dengan membenamkan kesadaran kritisnya. Janice Winship (dalam Lukmantoro, 2004) ketika melakukan analisis kehadiran majalah wanita menemukan bahwa media menawarkan kepada pembacanya sebuah ramuan antara memberi nasihat dan hiburan, dan jauh dari penyajian persoalan yang bersifat politis. Apa yang ditampilkan adalah kiat untuk mendapatkan kelangsungan kehidupan dalam sebuah budaya patriarkis, yakni kultur yang menempatkan semua aturan, otoritas dan subyek kepada laki-

laki, sedangkan perempuan hanya sekedar obyek yang harus tunduk dan patuh terhadap keseluruhan tatanan yang berlaku.

Media massa berusaha untuk mengabadikan posisi perempuan dalam masyarakat melalui isi dan pesan yang disampaikannya. Dalam banyak film, iklan, sinetron dan beberapa produk media yang lain, potret perempuan selalui ditampilkan dalam bentuk sebagai obyek seksual, direndahkan, bodoh, tidak kompeten dan tidak berdaya. Sunindyo (1996) menyimpulkan bahwa representasi perempuan dan relasi gender di Indonesia sangat problematic. Sunindyo menganalisis isi beberapa surat kabar terkemuka di tanah air berkaitan dengan reportase kasus pembunuhan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa surat kabar di tanah air memberikan perhatian yang minim terhadap isu relasi gender. Lebih lanjut media menekankan pada aspek sensasi dari kasus pembunuhan dengan perempuan sebagai korbannya, bukan untuk alasan berkaitan dengan gender namun lebih pada upaya menarik perhatian publik saja (Sunindyo, 1996: 135).

Dalam penelitiannya, Aripurnami (1996) mengindikasikan bahwa produksi sinetron di tanah air masih memotret perempuan dengan stereotipikal irasional, emosional serta ibu rumah tangga. Lebih lanjut Aripurnami menyatakan bahwa sebagaimana produksi budaya (*cultural productions*) yang lain, sinetron biasanya menciptakan figure sentral perempuan dan laki-laki yang ideal. Walau fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia progresif, aktif dan independen. Sinetron Indonesia memotret perempuan yang harus menyerahkan waktu dan energinya untuk memasak, membersihkan rumah, merawat anak-anak, walau mereka juga memiliki tanggung jawab di luar rumah (Aripurnami, 1996: 253).

Citra dalam media massa yang sangat tidak menguntungkan dan tidak seimbang bagi perempuan ini menurut Lukmantoro (2004) terjadi karena beberapa hal, pertama, peran perempuan sebagai pelaku dalam media jauh lebih kecil dibandingkan laki-laki sehingga keterlibatan perempuan dalam sektor produksi media juga tidak

terlalu signifikan (sebagai pelaku teknis operasional dan bukan sebagai pelaku ideologis-pemikiran). Kedua, apa yang ditampilkan media terhadap sosok perempuan dianggap sebagai kondrat dan tak pernah terlepas dari relasi kuasa gender yang bersifat konstruksi sosial. Ketiga, efek sajian media yang melokalisasi perempuan sekedar berkiprah sekunder dalam peran sosial dianggap sebagai gambaran yang memang seharusnya diterima (*taken for granted*). Hal ini karena media dipandang sebagai kekuatan yang dapat mencerminkan serta mengartikulasikan kenyataan sosial.

Douglas Kellner (1995) menyatakan bahwa media secara kontinyu menampilkan citra, suara serta tontonan yang memproduksi aturan hidup keseharian, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan politik serta perilaku sosial dan juga menyediakan materi untuk melakukan identifikasi diri. Inilah yang disebut media culture (budaya media), dalam mana relasi antara perempuan dan media terjadi. Relasi ini nampaknya tidak mencerahkan perempuan tetapi memerosokkan perempuan dalam situasi yang serba menindas. Hal ini disebabkan oleh budaya media yang menjunjung komersialisasi, standardisasi serta komodifikasi. Dengan demikian, efek tampilan media semakin mengukuhkan profil perempuan, menurut Jacques Lacan sebagai *la femme n'existe pas* (wanita itu tidak ada) dan *la femme n'est pas toute* (wanita itu tidak lengkap).

Religiusitas Dalam Produk Media Massa

Pradana Boy ZTF (2003) menyatakan bahwa Ramadhan adalah moment dimana religiusitas diekspresikan melalui simbol-simbol, seperti ritual massal Tarawih serta menyantuni anak yatim. Namun demikian, sebenarnya simbol-simbol tersebut hanya merupakan kesadaran palsu masyarakat (*society's false consciousness*) atas religiusitas. Kaum kapitalis melihat dan memanfaatkan situasi ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan profit. Oleh karena itu, selama Ramadhan, hampir semua stasiun televisi memberikan porsi yang sangat besar pada acara dengan nuansa keagamaan, bukan dengan motif religius namun lebih pada motif bisnis.

Muhammadun AS (2004) dalam artikel yang berjudul Ramadhan dan Fenomena Selebritisme Agama berargumen bahwa fenomena maraknya suguhan nilai ritual-religius di televisi selama bulan Ramadhan disebabkan oleh dua hal. Pertama, pemahaman yang dangkal atas ibadah puasa. Masyarakat terjebak dalam pragmatisme *fiqh oriented*. Puasa diartikan sebatas pada tidak makan dan tidak minum, sehingga nilai-nilai toleran, simpati, terbuka dan ramah yang menjadi dasar makna puasa menjadi kabur bahkan terdistorsi. Agama ditampilkan begitu massif tanpa melihat realitas sosial yang melingkupinya. Kedua, berangkat dari pemikiran Kuntowijoyo tentang budaya masjid dan budaya pasar, saat ini budaya pasar (yang selalu mementingkan materi) telah mengalahkan budaya masjid (yang jauh dari kesan hedonisme karena budaya masjid menggambarkan budaya masyarakat yang bersih dan jujur). Berbagai tayangan televisi ritual-religius selama Ramadhan yang dikemas dalam beragam program acara terjebak dalam pemahaman Islam yang simbolis-verbalis.

Dalam tayangan sinetron misalnya, penggunaan busana muslim-muslimah, pengucapan salam atau pemakaian simbol keagamaan lain seakan sudah mempresentasikan sebuah tayangan sinetron yang Islami dan patut diteladani. Padahal di sisi lain, hal ini merupakan bentuk kehidupan glamour, serba mewah, yang sama sekali tidak sesuai dengan ajaran puasa Ramadhan. Glamoritas Ramadhan yang begitu mencolok dalam masyarakat ini secara tidak langsung telah meningkatkan kesenjangan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, studi analisis tekstual media dijadikan sebagai metode untuk mengetahui citra perempuan Islam kontemporer. Analisis tekstual digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan sebagai bagian dari produksi cultural. Sinetron Ramadhan yang ditayangkan pada bulan Ramadhan 2003 lalu di televisi dan diputar ulang (rerun) pada bulan Ramadhan tahun 2004, seperti Ikhlas, Doa dan Anugerah

serta PadaMu Kubersimpuh dijadikan sebagai sample dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, tidak sebagaimana pemahaman yang selama ini diwacanakan dalam masyarakat, perempuan dilindungi hak-haknya dan mendapatkan perlakuan yang adil. Bano (2003: 12) lebih lanjut menyatakan bahwa Islam menciptakan lingkungan dimana apapun posisi perempuan, mereka akan mendapatkan harga diri dan kehormatannya.

Stowasser (1998) menyatakan bahwa saat ini terdapat interpretasi kontemporer terhadap teks Al Qur'an, dengan menggunakan pendekatan metodologis yang belum pernah digunakan sebelumnya—hermeneutics yang memperhatikan tiga aspek untuk memahami teks yakni konteks, komposisi gramatikal serta keseluruhan teks (Rahman, 1982; Wadud 1999; Barlas 2002 dalam Munir), berkaitan dengan paradigma Islam kontemporer dalam isu gender. Tidak sebagaimana paradigma Islam klasik, paradigma modernis dan reformis ditandai dengan keterlibatan *modernis Quranic scholars* seperti *feminists, linguists, cultural anthropologists, philosophers* dan juga *sociologists* dalam membedah otentisitas teks Qur'an dalam membahas isu gender (Stowasser, 1998: 44). Hal ini berdampak positif bagi image perempuan muslim terutama berkaitan dengan permasalahan status, posisi dalam masyarakat serta relasinya dengan laki-laki.

Masyarakat telah sekian lama terekspos oleh pencitraan Islam yang sangat tidak bersahabat terhadap perempuan. Wacana yang sangat bias gender dan stereotip, seperti perempuan yang tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki, perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin dan sebagainya, menjadikan Islam sebagai agama yang diskriminatif dan opresif terhadap perempuan. Sementara tak satupun teks dalam Al Qur'an yang menyebutkan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, sebagaimana tersebut dalam QS Al Hujurat ayat 13. Islam semestinya dipahami sebagai sebuah ajaran moral dan ritual yang diturunkan sebagai rahmat pada semesta (dan termasuk di

dalamnya adalah perempuan) sebagaimana tercantum dalam QS Al-Anbiya' ayat 107.

Pemahaman atas Islam dan permasalahan gender selama ini lebih didasarkan pada sikap dan perilaku pemeluknya (muslim) yang, sebagaimana juga kelompok masyarakat dunia yang lain, sangat patriarkis. Oleh karena itu pula, pembacaan atas teks Al Qur'an pun sangat patriarchal. Sebagian besar tokoh yang menganut paradigma non klasikal (*non classical Islam paradigm scholars*) atau yang lebih dikenal dengan *modernist Quran scholars* menyarankan untuk memahami secara benar bagaimana permasalahan gender dan perlakuan terhadap perempuan dalam Islam sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an dengan tidak meninggalkan pemahaman atas konteks histories dan sosio cultural pada saat surat atau ayat dalam kitab ini diturunkan.

Sejarah pra Islam menunjukkan adanya perlakuan yang sangat tidak manusiawi terhadap perempuan pada jaman Jahiliyya. Perempuan sama sekali tidak memiliki hak bahkan dianggap sama dengan komoditas/ barang-barang yang dapat dipertukarkan (budak) dan dimiliki oleh laki-laki. Al Qur'an melarang praktek semacam ini sebagaimana tersebut dalam QS AnNisa' ayat 19. Lebih lanjut Al Qur'an juga menjelaskan tentang praktek penguburan hidup-hidup bayi perempuan (QS AnNahl ayat 58-59). Pelaku female infanticide diingatkan oleh Al Qur'an bahwa pada hari kiamat, bayi-bayi perempuan itu akan mempertanyakan kepada mereka atas kejahatan apa mereka dikubur hidup-hidup.

Berkaitan dengan relasi gender dalam pernikahan, teks Al Qur'an secara simbolis menjelaskan kesetaraan dan komplemen antara laki-laki dan perempuan dalam QS Al Baqarah ayat 187. Simbolisasi pakaian dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut pemahaman Schimmel (dalam Munir) merujuk pada alter ego manusia. Pakaian mampu menutup tubuh, melindungi bagian-bagian privat serta melindungi pemakai. Karenanya dalam sebuah pernikahan, laki-laki dan perempuan adalah suatu kebersamaan yang sempurna.

Bila Al Qur'an dan Islam secara gamblang menjamin kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, lalu mengapa perempuan Islam selalu dipandang lebih rendah dibanding laki-laki Islam? Jawaban atas pertanyaan ini berada pada lebarnya kesenjangan antara ajaran Islam (Islamic teaching) dengan manifestasi dari ajaran (Islamic practice) tersebut di dalam masyarakat. Pesan-pesan dalam teks Al Qur'an tidak mudah dipahami dan diimplementasikan, apalagi diinternalisasi. Terutama ketika seseorang membaca teks tersebut dengan mindset yang bias gender sebagai hasil dan *hegemoni ideology patriarki*.

Agama masih sering dijadikan alasan untuk menolak gagasan emansipasi dan kesetaraan gender. Agama, melalui kitab sucinya, dianggap mentolerir pola relasi gender yang memberikan peran lebih besar kepada laki-laki, sehingga tercipta suatu masyarakat yang didominasi laki-laki (*male dominated society/al-mujtama' al abawiy*). Terdapat beberapa ayat Al Qur'an yang sering dikutip yang digunakan sebagai dasar untuk menjustifikasi hirarkhi gender. Tetapi yang paling sering dikutip adalah QS AnNisa' ayat 34, yang mengilustrasikan hirarkhi seksual dan diinterpretasikan dengan perempuan sebagai obyek seksual yang melayani laki-laki. Ayat ini melegitimasi otoritas laki-laki atas perempuan, memberikan mereka hak untuk mendisiplinkan perempuan untuk mematuhi perintah mereka. Dalam konteks inilah konsep nusyuz atau pemberontakan menurut Tabari (dalam Stowasser, 1998:33) mengacu pada pengakuan perempuan atas superioritas suami, misalnya menolak kontak seksual saat diinginkan oleh suami.

Pembahasan ayat tersebut di atas merupakan contoh interpretasi teks Al Qur'an yang sangat bias gender namun tetap menjadi sumber bagi hukum Islam (syariah), dan merupakan konstruksi atas wajah Islam yang opresif daripada pembebasan bagi perempuan. Karena itu diperlukan perubahan secara metodologis dalam memahami teks religius.

Terdapat tiga kategori interpretasi teks Al Qur'an berkaitan dengan perempuan. Pertama, methodology tradisional, yang

lebih menekankan pada interpretasi yang dilakukan oleh laki-laki berdasar pengalaman, visi, perspektif, hasrat dan kebutuhan laki-laki dan mengabaikan pengalaman perempuan. Kedua, metodologi reaktif yang merupakan reaksi atas metodologi tradisional yang mengabaikan perempuan walaupun jauh dari analisis yang komprehensif terhadap teks Al Qur'an. Terakhir, hermeneutika yang menekankan hubungan antar tema-tema yang berbeda dalam Al Qur'an dengan meneliti aspek-aspek konteks, komposisi gramatikal serta keseluruhan teks.

Peran budaya cukup besar dalam interpretasi teks Al Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Di Jawa misalnya, ketika pertama kali Islam datang saat itu banyak perempuan yang menjadi buruh, sementara laki-laki yang berkuasa atas kapital. Karena itulah perempuan selalu dianggap di bawah laki-laki. Sementara itu narasi-narasi verbal tentang perempuan Islam pun kental akan nuansa budaya, misalnya posisi perempuan terhadap laki-laki yang *swargo nunut neroko katut*. Meski kutipan ini berasal dari tradisi Jawa, tetapi pembicaraan tentang surga dan neraka adalah pembicaraan agama.

Walaupun bukan merupakan isu utama berkaitan dengan Islam dan gender, jilbab adalah simbol bagi perempuan Islam. Pembicaraan tentang jilbab mau tidak mau juga mengarah kepada Islam dan perempuan. Perempuan berjilbab adalah image yang mengacu pada tipifikasi Islam. Jilbab bagi perempuan Islam bukan hanya sekedar *image of fashion*, namun lebih dari itu juga merujuk pada fungsinya sebagai penanda *sosio cultural* dan memiliki signifikansi politik. Miriam Cooke (dalam Arimbi, 2002) menegaskan:

All of these [veiled] women represent something other than themselves. On the one hand, the domestic prisoners stand for the local patriarchy with its accoutrements of privilege dependent on the control of women...

Dalam pandangan barat, jilbab bagi perempuan muslim merupakan simbol segregasi seks, opresi terhadap perempuan dalam system patriarki yang mencegah perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik. Lebih lanjut jilbab menjadi simbol

utama bagi degradasi perempuan yang dilakukan oleh Islam. Dan sebaliknya, penolakan terhadap jilbab merupakan langkah esensial bagi perjuangan pembebasan perempuan (Ahmed dalam Arimbi, 2002). Namun ironisnya, justru perspektif barat pulalah yang menempatkan jilbab sebagai simbol resistensi dan menjadi bagian dari diskursus resistensi.

Jilbab memiliki makna yang jauh lebih kompleks daripada yang dijelaskan di atas. Jilbab dapat diartikan sebagai item berpakaian dan khusus merujuk pada ruang domestik, berkaitan erat dengan seksualitas tubuh perempuan karena melindungi perempuan dari pelecehan seksual dan merupakan cara perempuan muslim mengontrol tubuh mereka, serta merupakan simbol anti konsumerisme yang mengembalikan perempuan kepada kesederhanaan. Dalam kerangka seperti ini, jilbab melindungi perempuan dari nafsu laki-laki. Namun kerangka ini justru menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah karena membangkitkan nafsu laki-laki, sementara laki-laki yang tak mampu mengontrol nafsu mereka tidak berkewajiban mengubah perilaku mereka.

Kehadiran dan penggunaan jilbab dalam cara berpakaian di antara perempuan Islam relatif baru di Indonesia. Sebagaimana penjelasan di atas, Brenner (dalam Washburn, 2001: 111) berpendapat bahwa jilbab di Indonesia adalah fenomena yang kompleks dan merupakan peristiwa yang tidak hanya sekedar membangkitkan kembali norma tradisi lokal namun juga lambang identifikasi perempuan Islam di Indonesia dengan umat islam di negara lain, termasuk di dalamnya penolakan terhadap hegemoni barat paling tidak dalam hal berpakaian.

Potret Dominan Perempuan dalam Sinetron Ramadhan

Islam selama ini dipahami seolah-olah memihak laki-laki, sementara perempuan digambarkan sebagai the second creation dan selanjutnya diperlakukan sebagai the second sex. Dalam suasana yang seperti ini politik patriarki dikembangkan dengan memanfaatkan kesadaran keagamaan yang bias gender, yang bertujuan untuk mengabadikan tradisi patriarki. Pola relasi gender yang bias mengendap di bawah

alam sadar manusia, seolah-olah hal itu sudah menjadi kodrat (yang ditentukan oleh Tuhan) yang tak dapat ditolak. Keunggulan laki-laki atas perempuan dengan demikian dipahami sebagai divine creation dan bukan sebagai konstruksi sosial.

Pemahaman atas teks kitab suci yang sangat bias gender memberikan dampak sosial yang sangat besar. Atas nama agama, perempuan tidak diberikan hak-hak penuh bahkan untuk mengontrol tubuh mereka sendiri. Peran, posisi dan kedudukan mereka ditentukan secara semena-mena oleh norma dan aturan sosial yang sangat kental ideology patriarkinya. Parahnya, perempuan yang sangat dibatasi aksesnya untuk mendapatkan informasi, tidak mendapatkan penerangan untuk melawan dominasi hegemonik tafsir agama yang sangat *male-dominated* ini.

Akses informasi yang sangat membantu mereka untuk memahami citra perempuan Islami yang sesungguhnya, seperti media massa, telah terdistorsi oleh kepentingan-kepentingan lain seperti politik dan ekonomi. Alhasil, yang dilihat oleh perempuan Islam adalah citra perempuan Islam yang sangat kental dikemas untuk kepentingan kaum laki-laki yang pengekal ideologi patriarki.

Sinetron Ramadhan misalnya, yang diharapkan mampu menampilkan perempuan Islam dalam citra positif, karena pesan utamanya yang kental nuansa religius, ternyata merepresentasikan secara dominan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Perempuan Islam dalam sinetron ini direproduksi secara *simplistic* sebagai perempuan yang tabah, baik hati, taat beragama (karena selalu sholat dan berdoa dengan menengadahkan kedua tangannya) melalui simbol-simbol yang sangat artifisial, seperti penggunaan busana muslim dan jilbab serta pengucapan secara berlebihan kalimat-kalimat religius. Perempuan digambarkan sebagai individu yang tanpa pertolongan dari laki-laki tidak akan pernah survive. Perempuan sebagai individu yang bergantung secara emosional pada laki-laki sementara laki-laki digambarkan sangat rasional, independen dan tegas, sebuah gambaran yang sangat tidak setara.

Tokoh-tokoh antagonis pun lebih banyak diperankan oleh perempuan. Dengan penggambaran yang sangat verbal dan visual. Mereka ditampilkan sebagai pendendam, culas, irasional, penyiksa dan iri hati. Bila protagonis ditampilkan sangat pasrah dan sabar, antagonis digambarkan sangat kasar dan irasional. Sebuah representasi yang keduanya sama-sama tidak menguntungkan posisi perempuan dalam relasi sosialnya.

Pengakuan salah satu sutradara sinetron Ramadhan, Emill G. Hamm menunjukkan bahwa sesungguhnya konstruksi perempuan Islam yang ingin ditampilkan sangatlah positif, yakni “perempuan yang bersikap sebagaimana manusia dewasa seharusnya bersikap. Cerdas, mandiri, ulet bekerja dan jujur” (via email). Namun ideology patriarki selalu beroperasi di dalam bawah sadar manusia, sehingga kerap kali substansi pesan mengalami distorsi ketika diproduksi atau direproduksi akibat pengalaman-pengalaman manusia yang berada dalam lingkungan sosial yang sangat patriarki.

Keimanan perempuan ditampilkan secara sangat simbolis dan cenderung hanya pada ibadah vertical saja. Sementara ibadah sosial sekalipun ditampilkan ternyata diangkat dalam kemasan yang sangat bias dan perempuan digambarkan menerima dominasi laki-laki, seperti kepatuhan tanpa syarat kepada suami, pasrah dan bersabar atas siksaan dari saudara dan teman tanpa berusaha (ikhtiar) untuk terlepas dari masalah tersebut.

Perempuan ditampilkan lebih sebagai obyek yang melengkapi superioritas laki-laki atas hidup dan kehidupan. Iman yang diperebutkan oleh Naia dan teman sekampusnya, Ana yang pilihan cintanya diantara dua saudara laki-laki tirinya didorong oleh kemauan Basyir adalah contoh gambaran perempuan yang sungguh hanya untuk menjustifikasi keunggulan potensi laki-laki dalam menghadapi kehidupan. Sinetron Ramadhan juga menggambarkan perempuan yang berkutat pada ranah domestik, sebagaimana sinetron yang lain yang memotret perempuan dalam urusan non publik.

Dengan demikian potret perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan didominasi oleh penggambaran perempuan yang sangat stereotipikal dan justru mengekalkan bias gender yang selama ini dialami oleh perempuan. Islam yang tidak bias gender dibiarkan tidak menonjol dalam sinetron yang mengklaim dirinya sebagai sinetron dengan tema religius ini.

Bagi perempuan Islam, jilbab adalah salah satu elemen yang kerap diletakkan sebagai sebuah simbol untuk menampilkan identitasnya sebagai bagian dari umat Islam pada masyarakat. Saat ini jilbab tidak hanya merepresentasikan keimanan perempuan dalam menjalankan ajaran agama namun lebih dari itu, jilbab sebagai “identitas baru” perempuan Islam juga merupakan hasil dari interaksi sosial yang di dalamnya terkandung peran, norma, kebiasaan serta harapan atas bagaimana individu memilih dan mereproduksi identitasnya. Bila identitas diletakkan dalam posisi yang demikian, maka identitas menjadi sangat rentan akan manipulasi serta opresi dari kelompok dominan dalam sebuah masyarakat. Inilah lalu yang disebut dengan politik identitas.

Politik identitas merupakan politik yang berkaitan dengan produksi identitas-identitas. memproduksi subyek berdasarkan tindakannya, menentukan peran sosial yang “seharusnya” dimainkan berdasarkan kelas, gender, etnisitas, ras dan religi. Politik identitas menempatkan individu pada lokasi realitas sosial tertentu yang telah dengan sengaja dikonstruksi.

Keberadaan jilbab sebagai identitas bagi perempuan Islam tidak hanya sekedar ekspresi pemahaman perempuan Islam atas posisinya, namun lebih dari itu jilbab juga dipahami sebagai identitas yang membedakan (*difference*) dan mengecualikan (*exclusion*) perempuan Islam dengan perempuan-perempuan lain yang dianggap berada pada tempat dan posisi yang berbeda dengannya dalam masyarakat. Jilbab sebagai identitas dipahami sebagai “tanda dari perbedaan” dan bukan dipahami sebagai “tanda dari keserupaan”.

Perempuan berjilbab di Indonesia berada di dalam wacana budaya yang

sangat kaya akan simbol baik simbol cultural maupun personal. Jilbab menjadi simbol personal manakala tidak semua perempuan Islam mempergunakan jilbab sebagai simbol keislamannya. Sebagai simbol personal, jilbab dengan demikian membawa arti di tingkat pribadi dan tidak semua orang memakai simbol tersebut, artinya ada pilihan untuk memakainya. Banyak kalangan perempuan Islam yang memilih untuk tidak mempergunakan jilbab sebagai simbol keislamannya berargumen bahwa otentisitas religius mestinya tidak perlu terjebak pada labirin pensakralan yang berlebihan terhadap agama yang ditimbuni dengan kepentingan-kepentingan di luar agama. Terlebih bila jilbab ditempatkan pada simbol kontrol patriarkhal. Bagi perempuan, adalah penting untuk memiliki kesadaran bahwa apa yang dipilihnya (mempergunakan jilbab) adalah sesuai dengan agama dan bukan merupakan representasi dari budaya atau pendapat masyarakat yang patriarki.

Sebagaimana sinetron yang lain, sinetron Ramadhan memotret kalangan menengah kota metropolitan Jakarta yang wah, glamour dan glossy. Jilbab dan busana muslim yang dipergunakan oleh pemeran utama perempuan sebagian besar menunjukkan identitas mereka sebagai kelas menengah perkotaan. Walau berada di dalam setting kelas bawah, namun identitas kelas ini tidak ditunjukkan dalam cara mereka mengenakan jilbab dan busana muslim, namun lebih pada make up yang mereka pergunakan serta tentu saja *property setting* sinetronnya, seperti rumah dan perabotan rumah. Jilbab tidak ditempatkan pada posisi tawar perempuan terhadap laki-laki dan masyarakat yang patriarki. Terbukti, tidak satupun sinetron Ramadhan yang menempatkan peran perempuan berjilbab dalam ranah publik. Perempuan berjilbab diidentikkan dengan ruang domestik yang penuh intrik antar anggota keluarga, rasa cemburu dan pertengkaran serta air mata dan emosi. Jilbab tidak lebih sebagai simbol pembeda yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat: perempuan Islam, tanpa disertai pemahaman atas makna filosofi religius keberadaan jilbab sebagai

penutup aurat bagi perempuan serta makna sosialnya sebagai pembentuk jati diri personal yang memiliki kesadaran penuh untuk memilih menggunakan jilbab dan bukan karena relasi hegemonik dengan laki-laki.

SIMPULAN

Perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan ditampilkan dalam karakter yang sangat hitam putih, yakni pasrah, bersahaja, mudah menyerah, sabar, sangat emosional, tidak kompeten dan tidak berdaya untuk peran-peran protagonis. Sementara peran antagonis ditampilkan melalui karakter perempuan yang sangat culas, bawel dan gemar menyiksa. Potret perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan didominasi oleh penggambaran perempuan yang sangat stereotipikal dan justru mengekalkan bias gender yang selama ini dialami oleh perempuan. Islam yang tidak bias gender dibiarkan tidak menonjol.

Identitas perempuan Islam dalam sinetron Ramadhan direpresentasikan melalui jilbab. Namun jilbab diposisikan sebagai bagian dari politik identitas atas perempuan Islam yang ditampilkan media massa. Jilbab yang mestinya mampu membantu perempuan untuk menegosiasikan peran gendernya, ternyata hanya dipergunakan sebagai simbol untuk membedakan secara absurd antara perempuan yang taat beragama, baik dan pasrah dengan perempuan yang culas, jahat dan penuh dendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Diah Ariani. 2002. *Image and the Veil: A Barthesian Reading of Veiled Muslim Women*, trial course paper, October 2002
- Aripurnami, Sita. 1996. "A Feminist Comment on the Sinetron Presentation of Indonesian Women" dalam Sears, Laurie J (ed) *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, London: Duke University Press
- Brenner, Suzanne. 1998. "The domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java" dalam Washburn, Karen W. (2001) *Jilbab, Kesadaran Identitas Post-Kolonial dan Aksi Tiga Perempuan (Jawa)* Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ida, Rachmah. 1999. *The Construction of A Particular Version of Modern Indonesian Woman in Contemporary Indonesian Women's Magazines* (master thesis), Australia: Edith Cowan University
- Jamhari & Ropi, I. 2003. (eds.) *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Kellner, Douglas. 1995. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*, London: Routledge
- Lukmantoro, T. 2004. "Menuju Media Massa yang Mencerahkan Perempuan" dalam Kompas, 11 Oktober 2004
- Muhammadun AS. 2004. "Ramadhan dan Fenomena Selebritisme Agama" dalam Kompas, 15 Oktober 2004
- Munir, Lily Zakiah, Islam, Gender, and Formal Shari'a in Indonesia (internet diakses 25 Oktober 2004)
- Muzakki, Akh. 2003. "Agama, Budaya Pop dan Kapitalisme" dalam Kompas, 18 November 2003
- Nye, F. Ivan. 1976. "Role Structure and Analysis of the Family" dalam Jamhari & Ropi, I., 2003, eds. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Stowasser, Barbara. 1998. "Gender Issues and Contemporary Quran Interpretation" dalam Haddad, YY & John Esposito, *Islam, Gender and Sosial Change*, New York: Oxford University Press
- Sunindyo, Saraswati. 1996. "Murder, gender and the Media" dalam Sears, Laurie J (ed) *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, London: Duke University Press
- Washburn, Karen W. 2001. "Jilbab, Kesadaran Identitas Post-Kolonial dan Aksi Tiga Perempuan (Jawa) dalam Eviandaru, Monika et al (eds) *Perempuan Postkolonial dan Identitas Komoditi Global*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- ZTF, Pradana B. 2003. "Mencemaskan Komodifikasi Agama" dalam Kompas 20 November 2003.